

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah alat untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang mampu bersaing dan memenuhi tuntutan di tiap zamannya. Di masa sekarang dengan keterbukaan dan persaingan yang semakin ketat, maka pendidikan harus mampu menghasilkan sumber daya manusia yang kompetitif agar negara semakin berkembang maju dan mampu bertahan di tengah-tengah persaingan global saat ini. Sebagai penentu kualitas sumber daya manusia yang dimiliki, suatu negara harus mampu mengatasi setiap masalah di bidang pendidikan sehingga menghasilkan sumber daya manusia yang dapat bersaing di era globalisasi.

Keberhasilan di bidang pendidikan tidak hanya dapat dilihat dari pencapaian hasil belajar yang ditetapkan sebagai indikator keberhasilan, tetapi juga harus dilihat bagaimana proses yang dilalui di dalam usaha mencapai tujuan pembelajaran tersebut. Permasalahan di bidang pendidikan saat ini adalah ketika data mengenai hasil belajar yang ditunjukkan oleh angka-angka mengisyaratkan bahwa para siswa telah berhasil di dalam pencapaian tujuan pembelajaran, namun sebenarnya proses belajar yang dilalui oleh peserta didik tidak sesuai dengan apa yang diharapkan, yang sebenarnya proses belajar itulah yang menjadi esensi daripada tujuan pembelajaran itu sendiri.

Tujuan pembelajaran baik dalam aspek pengetahuan, sikap dan psikomotorik tidak boleh hanya dilihat dari angka-angka pada setiap laporan evaluasi hasil belajar siswa, melainkan harus tercermin dari kemampuan siswa untuk menggunakan hasil belajar itu semua untuk memecahkan masalah sehari-hari dan juga berguna untuk kepentingan dirinya sendiri maupun masyarakat. Ketika proses belajar yang dilalui siswa sudah sesuai dengan apa yang diharapkan dengan ditetapkannya tujuan-tujuan pembelajaran, maka nilai-nilai pada setiap laporan evaluasi hasil belajar siswa tidak lagi bias. Data di bawah ini menunjukkan hal tersebut :

“Capaian rata-rata nilai UN 2016 untuk jenjang SMA dan sederajat mengalami penurunan dibanding tahun 2015. Rata-rata nilai UN SMA 2015 adalah 61,93 dan rata-rata nilai UN SMA 2016 adalah 55,3 atau mengalami penurunan 6,9 poin. Penurunan tersebut dikarenakan berbagai faktor. Pertama, semakin meningkatnya kejujuran dalam pelaksanaan UN dan semakin banyak pula sekolah yang menggunakan UNBK yang menjadikan kecurangan tidak lagi terjadi. Penggunaan UNBK meningkatkan kejujuran, meskipun capaian siswa menjadi berkurang (penurunan nilai sekolah yang menggunakan UNBK lebih tinggi dibanding UNKP). Kedua, dengan tidak digunakannya hasil UN dalam menentukan kelulusan siswa, keseriusan siswa dan guru dalam menyiapkan diri menghadapi ujian nasional mungkin juga berkurang¹”.

Data di atas menunjukkan penurunan capaian hasil belajar yang disebabkan oleh meningkatnya kejujuran siswa dalam mengerjakan soal serta kurangnya kesiapan guru dan siswa setelah nilai Ujian Nasional (UN) tidak lagi ditetapkan sebagai penentu kelulusan. Ini menandakan ada masalah yang terdapat dalam proses belajar-mengajar di sekolah, di mana semestinya siswa harus dididik untuk berusaha dengan kemampuan sendiri untuk dapat menguasai materi

¹<http://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2016/05/indeks-integritas-ujian-nasional-iiun-sma-2016-meningkat>
– 9 Mei 2016

pelajaran sehingga perilaku jujur dapat berbanding lurus dengan pencapaian hasil belajar yang tinggi. Begitupun dengan kesiapan para siswa yang harus tetap belajar dengan serius dan sungguh-sungguh untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal, terlepas dari sifat ujian yang akan dilaksanakan. Jika siswa hanya belajar untuk ujian yang ditetapkan sebagai penentu kelulusan saja, maka siswa akan melakukan usaha-usaha di luar proses belajar untuk mendapatkan kelulusan tadi, seperti menyontek dan perilaku curang yang lainnya. Siswa pun hanya mempelajari mata pelajaran yang diujikan di ujian penentu kelulusan tersebut, padahal semua mata pelajaran yang ada pada kurikulum dirancang untuk dipelajari siswa secara keseluruhan.

Masalah kemandirian belajar di tempat penelitian terlihat dari penurunan penurunan nilai pada aspek tanggung jawab pada data penilaian sikap siswa berdasarkan hasil observasi guru.

NO	KELAS	SEM I (TA. 2015/2016)	SEM II (TA. 2015/2016)	-/+
1	X.I	136.00	128.00	-8.00
2	X.2	128.00	121.00	-7.00
3	X.3	132.00	121.00	-11.00
4	X.4	127.00	120.00	-7.00
5	X.5	134.00	128.00	-6.00

Sumber : SMA Plus PGRI Cibinong, data diolah penulis

Penilaian dilakukan dengan skala 1 (satu) sampai dengan 4 (empat), sehingga dengan jumlah siswa 35 orang maka nilai terbesar untuk satu kelas

adalah 140.00 dan nilai terkecilnya adalah 70.00. Adapun indikator penilaian tersebut berdasarkan rubrik perilaku yang telah ditetapkan. Dalam penilaian sikap berdasarkan observasi guru ini, sebenarnya terdapat aspek selain tanggung jawab, yaitu jujur, peduli, kerjasama, santun, percaya diri dan disiplin. Namun aspek tanggung jawab diyakini sebagai aspek yang paling mencerminkan tingkat kemandirian belajar seorang siswa. Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat ada penurunan poin tanggung jawab di 5 (lima) kelas antara semester I (satu) dan semester II (dua) pada Tahun Ajaran 2015/2016. Jadi dapat disimpulkan terdapat masalah kemandirian belajar di tempat penelitian.

Untuk itu, siswa harus bersungguh-sungguh menjalani proses belajar agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang dirumuskan sebagai berikut ;

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab²”.

Pada rumusan tujuan pendidikan nasional di atas menunjukkan bahwa Indonesia tidak hanya mengharapkan sumber daya manusia yang cerdas saja, tapi pendidikan juga diharapkan menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki karakter. Salah satu karakter yang dimaksud adalah mandiri.

Secara umum mandiri dapat diartikan sebagai sifat dalam kepribadian manusia untuk mengandalkan kemampuan sendiri dan tidak bergantung kepada orang lain. Kemandirian adalah salah satu aspek kepribadian yang penting bagi

² UU No.20 tahun 2003

seorang individu. Individu yang mandiri akan lebih tanggap dalam menghadapi setiap permasalahan yang ada, karena mempercayai dan mengandalkan kemampuan sendiri tanpa harus menunggu bantuan dari orang lain. Jika individu tidak memiliki kemandirian di dalam kepribadiannya, maka ia tidak akan berani mengerjakan atau memutuskan sesuatu karena lebih memilih menunggu bantuan dan keputusan orang lain. Secara terus-menerus ini akan menyebabkan ketergantungan pada individu tersebut terhadap orang lain sehingga akan menghambat potensi di dalam dirinya untuk berkembang.

Kemandirian juga diperlukan seorang siswa dalam proses belajarnya. Siswa yang belajar secara mandiri akan memiliki kesadaran yang tinggi bahwa belajar adalah kebutuhannya. Ia merasa bahwa ilmu pengetahuan sangat luas dan belajar adalah cara untuk memperolehnya, sehingga proses belajar akan terus berlangsung secara kontinu. Siswa yang memiliki kemandirian belajar juga memiliki kesadaran bahwa belajar itu tidak hanya di sekolah, tetapi juga di rumah, di lingkungan masyarakat dan di mana saja ilmu pengetahuan dapat diperoleh. Hal ini akan membuat potensi yang ada di dalam diri siswa dapat berkembang secara optimal.

Ada banyak faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar pada seorang siswa, baik dari dalam diri maupun dari lingkungan sekitarnya. Salah satu contoh faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar adalah kedisiplinan belajar. Jika seorang siswa tidak disiplin dalam belajar, ini menunjukkan bahwa siswa tersebut tidak menganggap belajar adalah kebutuhan bagi dirinya. Kesadaran bahwa belajar sebagai kebutuhan bagi diri sendiri merupakan kunci untuk menggerakkan

siswa agar belajar. Kurangnya disiplin belajar inilah yang menyebabkan seorang siswa tidak belajar secara mandiri. Terkadang para siswa hanya memperhitungkan kontrol dari luar untuk berdisiplin, padahal disiplin harus diawali dari kesadaran dari dalam diri siswa akan pentingnya sikap disiplin sebagai faktor penentu keberhasilan.

Faktor lain yang mempengaruhi kemandirian seorang siswa adalah pola asuh orang tua. Pendidikan yang diberikan orang tua di rumah akan sangat menentukan bagaimana karakter atau kepribadian seorang anak akan terbentuk dan dibawa ke lingkungan sekitar dirinya. Agar seorang anak dapat menjadi mandiri, maka dari sejak dini orang tua harus mendidik anak untuk menggunakan kemampuannya sendiri dalam mengerjakan sesuatu secara bertahap. Saat mulai beranjak dewasa, akan bijaksana jika orang tua mulai memberikan kesempatan kepada anak untuk mengambil suatu keputusan yang menyangkut dirinya sendiri. Orang tua juga dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk mengutarakan pendapat pribadinya dalam memandang suatu permasalahan. Jika anak sudah terbiasa mengemukakan pendapat pribadinya, maka ini menjadi hal positif bagi anak di dalam proses belajarnya, untuk berbicara menyampaikan pendapatnya di depan orang banyak baik di sekolah maupun di organisasi yang diikuti. Ini bukan berarti orang tua lepas tangan dalam mendidik anak, tetapi kesempatan-kesempatan yang orang tua berikan bagi perkembangan kemandirian anak juga disertai dengan arahan dan masukan dari orang tua untuk menyempurnakan pemahaman seorang anak di dalam melihat berbagai permasalahan.

Pengaruh terhadap kemandirian belajar seorang siswa juga terdapat di lingkungan sekolah, yaitu metode pembelajaran. Metode pembelajaran yang ada sekarang sebenarnya sudah dirancang dengan memusatkan proses belajar pada diri siswa itu sendiri, dimana guru hanya berperan sebagai fasilitator. Namun penerapannya kurang maksimal dalam proses belajar di sekolah. Saat ini masih ada ditemukan guru yang sepanjang pertemuan di kelas hanya memberi ceramah sehingga membuat siswa menjadi pasif. Kemandirian belajar bukan berarti siswa belajar sendiri tanpa arahan dari guru, justru guru yang memainkan peranan penting agar kegiatan belajar berlangsung secara mandiri. Guru harus membantu proses belajar mandiri pada siswa dengan menggunakan metode belajar yang menuntut siswa bergerak secara aktif. Materi pelajaran juga harus disajikan secara menarik sehingga siswa menyimak dan pada akhirnya tergerak untuk menguasai materi pelajaran.

Fasilitas belajar juga mempengaruhi kemandirian belajar. Fasilitas belajar yang tidak memadai dapat menghambat kemandirian belajar karena belajar mandiri tetap memerlukan sarana untuk memperoleh pengetahuan yang dibutuhkan oleh siswa. Proses belajar akan terhambat ketika siswa tidak dapat menemukan sumber belajar dimana ia ingin memperoleh pengetahuan, dan ini secara langsung akan menghambat kemandirian siswa dalam belajar.

Faktor dari pengaruh terhadap kemandirian belajar dari dalam diri ialah efikasi diri. Efikasi diri adalah keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk berperilaku positif. Ketika seorang siswa tidak memiliki keyakinan untuk melakukan sesuatu, maka ini akan menghambat kemandirian seorang siswa. Siswa

yang tidak mempunyai keyakinan terhadap dirinya sendiri akan cenderung lebih memilih apa yang diputuskan oleh orang lain. Padahal apa yang diputuskan oleh orang lain belum tentu baik bagi dirinya. Efikasi diri berasal dari dalam diri seseorang, berbeda dengan faktor-faktor lain yang mempengaruhi kemandirian belajar yang berasal dari lingkungan sekitar seseorang. Dapat dikatakan efikasi diri adalah faktor awal yang akan menentukan seorang siswa dapat mandiri atau tidak, sebelum berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, baik keluarga, di sekolah maupun di masyarakat.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka permasalahan yang berkaitan dengan kurangnya kemandirian belajar adalah sebagai berikut :

1. Kurangnya kedisiplinan belajar
2. Pola asuh orang tua yang tidak mendukung
3. Metode pembelajaran yang tidak mendukung
4. Fasilitas belajar yang tidak memadai.
5. Efikasi diri yang rendah.

C. Pembatasan Masalah

Kemandirian belajar dipengaruhi oleh banyak faktor, baik dari diri sendiri, keluarga, sekolah, hingga lingkungan masyarakat, maka dari itu penelitian ini dibatasi hanya pada satu faktor yang diduga mempengaruhi kemandirian belajar, yakni efikasi diri dengan dimensi tingkat (*level*), kekuatan (*strength*) dan generalitas (*generality*). Adapun indikator yang diukur dari kemandirian

belajar ialah keinginan kuat untuk belajar, inisiatif, percaya diri dan tanggung jawab, dimana kemandirian belajar yang digunakan adalah kemandirian belajar siswa kelas X SMA Plus PGRI Cibinong.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka rumusan masalahnya adalah “Apakah terdapat hubungan antara efikasi diri dengan kemandirian belajar pada siswa Kelas X SMA Plus PGRI Cibinong ?”

E. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan Perumusan masalah diatas, maka kegunaan penelitian ini adalah :

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan tentang hubungan antara efikasi diri dengan kemandirian belajar, serta dapat menjadi bahan referensi tambahan untuk membantu dan memberikan paparan dalam melakukan penelitian-penelitian serupa dimasa mendatang. Lebih lagi hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sarana pengembangan ilmu pengetahuan dibidang pendidikan.

2. Kegunaan Praktisi

Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan menjadi wadah untuk menambah ilmu pengetahuan dan ketajaman analisis penelitian dalam masalah-masalah yang berkaitan dengan kemandirian belajar khususnya mengenai efikasi

diri terhadap kemandirian belajar. Hasil penelitian ini juga diharapkan memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang pendidikan.

Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan berguna untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat efikasi diri dan kemandirian belajar pada siswa dan bisa memberikan solusi untuk mengatasi masalah yang ada setelah penelitian dilakukan.

Bagi Universitas Negeri Jakarta

Penelitian ini sebagai sarana kelengkapan bagi perpustakaan dan menambah khasanah ilmu pengetahuan dan bahan referensi bagi mahasiswa khususnya mengenai efikasi diri dan kemandirian belajar

Bagi Peneliti Lainnya

Penelitian ini diharapkan berguna bagi peneliti lain sebagai referensi mengenai efikasi diri dan kemandirian belajar bagi mahasiswa ekonomi dalam mengerjakan penelitian.